

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT limpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan penelitian tentang Dakwah Komunitas: Survei Kebutuhan Dakwah Waria di Provinsi Bengkulu. Salawat dan salam senantiasa penulis kirimkan untuk Rosulullah SAW, sang pionir dan reformis untuk gerakan kesetaraan hak dan kedudukan bagi seluruh umat.

Kemudian, penelitian ini selesai juga atas bantuan dari banyak pihak oleh karena itu Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada: institusi tempat Kami bekerja yaitu UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu lewat bantuan penelitian yang penulis dapatkan, keluarga tercinta khususnya suami dan anak-anak penulis terkasih. Terima kasih sudah merelakan waktu kebersamaannya untuk dibagi dengan *keriwehan* proses penelitian ini, teman-teman sejawat yang selalu menginspirasi untuk berkemajuan, dan informan penelitian yang sudah dengan ikhlas memberikan datanya. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik. Aamiin..

Penelitian ini diilhami dari penelitian yang sebelumnya penulis lakukan yaitu tentang pengalaman keagamaan waria dimana salah satu rekomendasi penelitiannya adalah perlunya sentuhan dakwah bagi waria.

Yayasan Pesona Bengkulu adalah pintu masuk penulis kepada komunitas waria di Provinsi Bengkulu. Yayasan Pesona ini adalah salah satu lembaga sosial yang *concern* dalam penanggulangan HIV/AIDS di Bengkulu dan salah satu komunitas jangkauannya adalah waria.

Harapan penulis, penelitian ini bisa memberikan informasi tentang kebutuhan dakwah bagi komunitas waria di Provinsi Bengkulu yang sampai saat ini masih dinafikan keberadaannya. Padahal mereka waria memiliki hak untuk mengakses dakwah sama seperti mad'u yang lain.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan yang ada dalam karya ini disebabkan karena kapasitas pribadi kami sebagai penulis. Oleh karena itu

ke depannya perlu penyempurnaan dan kajian lebih lanjut tentang hal ini.
Wallahu a'lam bi al-shawab.

Bengkulu, November 2024

Ketua Tim Penulis

Triyani Pujiastuti, S.Sos.I.,MA.Si

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah mempunyai arti yang luas. Dakwah tidak hanya berarti menyeru dan mengajak umat manusia untuk memeluk Islam, tetapi dakwah juga berarti upaya mengembangkan masyarakat Islam menjadi masyarakat yang berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina oleh *rūh tauhīd* dan keimanan Islam yang tinggi.¹

Dakwah merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dalam komunitas Muslim. Kompleksitas dakwah terlihat pada proses penyampaian dan perubahan pesan dakwah. Dalam penerapannya kegiatan dakwah dimulai dari merencanakan dakwah, menyampaikan dakwah, memilih media dakwah, menyampaikan dakwah, mencegah hambatan dakwah, menerima pesan-pesan dakwah dari madh'u, sampai proses penerapan pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kumpulan kegiatan dakwah itu diwujudkan dalam organisasi pemikiran (kerangka), perbuatan dan tindakan (perilaku) objek dakwah baik pada tingkat individu maupun dalam masyarakat sebagai komunitas sosial.²

Menurut Nawawi, komunitas sendiri sebagaimana dikutip Rustandi berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti persamaan, kemudian berasal dari *communis* yang berarti sama. Dalam sebuah komunitas, kesamaan dan identitas adalah hal yang paling penting. Selain itu juga adanya partisipasi dan sharing di masyarakat. Suatu komunitas muncul karena mempunyai kepentingan yang sama atau disebut dengan *community of interest*.³

Salah satu komunitas yang ada di Bengkulu adalah komunitas waria. Waria adalah suatu sikap dan perilaku laki-laki yang berubah atau menjelma

¹ Dedy Susanto, “Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang,” *Dimas* 14, no. 1 (2014): 159–185.

² Ridwan Rustandi, “Dakwah Komunitas Di Pedesaan Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi,” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 305–326.

³ Rustandi, “Dakwah Komunitas Di Pedesaan Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi.”

menjadi sikap dan perilaku perempuan dan merupakan salah satu gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Waria merupakan kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, berbeda dengan masyarakat mayoritas. Waria adalah bentuk nyata dari penyimpangan seksual.⁴

Komunitas waria di Bengkulu merupakan kelompok marginal. Kelompok marginal adalah istilah yang sering digunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang terpinggirkan dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan politik. Komunitas ini sering disebut sebagai komunitas periferal, yaitu komunitas yang terpinggirkan dari proses akumulasi modal, akses, dan segala peluang kemajuan peradaban manusia modern. Kelompok ini kerap mengalami pelecehan, diskriminasi dan marginalisasi di berbagai bidang kehidupannya.⁵

Walaupun waria termasuk kelompok marginal, tetapi jumlah mereka terhitung banyak di Bengkulu. Data dari Laporan Estimasi Populasi Beresiko Terinfeksi HIV di Indonesia dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menyebutkan di Provinsi Bengkulu ada 717 waria dengan dua tempat yang paling signifikan jumlahnya yaitu di Kota Bengkulu sejumlah 309 waria dan Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 284. Sisanya tersebar di kabupaten yang lain yaitu Bengkulu Utara 26, Kaur 14, Seluma 17, Muko-Muko 21, Lebong 9, Kepahyang 11, dan Bengkulu Tengah 13.⁶

Keberadaan waria mau tidak mau, suka tidak suka tetap menjadi bagian dari masyarakat Bengkulu. Komunitas waria ini juga otomatis merupakan mad'u dakwah yang ada di Bengkulu. Mereka tetap berhak untuk mengakses dakwah. Kebutuhan dakwah dari waria ini semestinya diperhatikan oleh praktisi dakwah atau da'i. Apa-apa yang mereka butuhkan dalam dakwah

⁴ Vina Puspitasari, "Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria Di Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagar Alam," *Media Sosiologi: Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya* 25, no. 1 (2017): 85–94.

⁵ Sayuti Atman and Finsa Adhi, "Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal," *A-Misbah* 16, no. 2 (2020): 266–282.

⁶ Kementerian Kesehatan RI, *Laporan Estimasi Populasi Beresiko Terinveksi HIV Di Indonesia Tahun 2020* (Jakarta, 2020).

tentunya berkaitan dengan unsur-unsur dakwah penting untuk dilihat menjadi bagian dari pekerjaan rumah bagi kegiatan dakwah yang ada di Bengkulu.

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplore kebutuhan dakwah dari waria ini melalui survei secara komprehensif dengan komunitas waria, sehingga harapannya data bisa didapat berkaitan dengan kebutuhan dakwah dari waria ini secara lebih luas di mana ini menjadi salah satu hal yang penting dalam penyusunan strategi dakwah bagi komunitas waria ke depannya. Survei tentang kebutuhan dakwah pada komunitas waria ini akan membedah tentang unsur-unsur dakwah seperti da'i, materi, metode, media, dan kondisi waria sendiri sebagai mad'u. Survei akan dilakukan di dua tempat yaitu di Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong yang mana kedua tempat tersebut merupakan basis dari komunitas waria di Provinsi Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah besar dalam penelitian ini adalah bagaimana kebutuhan dakwah bagi waria di Provinsi Bengkulu? Dari rumusan masalah tersebut maka dipecah dalam 5 masalah yaitu:

1. Kondisi seperti apa yang dimiliki waria sebagai mad'u dakwah?
2. Sosok da'i seperti apa yang diinginkan waria?
3. Materi dakwah apa yang dibutuhkan oleh waria ?
4. Metode dakwah seperti apa yang sesuai dengan waria?
5. Media dakwah apa yang bisa diakses waria?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi waria sebagai mad'u dakwah
2. Menganalisis sosok da'i yang diinginkan waria dalam dakwah
3. Menganalisis materi dakwah yang dibutuhkan waria
4. Menganalisis metode dakwah yang sesuai dengan waria

5. Menganalisis media dakwah yang bisa diakses waria

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Karya pertama tentang dakwah komunitas adalah karya Sayuti Atman Said dan Finsa Adi Pratama yang berjudul Metode Dakwah Komunitas Marginal. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menemukan bahwa metode dakwah yang dinilai cocok bagi masyarakat marginal adalah dakwah bil hal, lembaga pendidikan, shelter, penyuluhan dan bimbingan, pemberdayaan ekonomi, beasiswa pendidikan, penyaluran Zakat Infaq Sedekah (ZIS), baliho dan pelatihan keterampilan sanitasi. . Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian Atman dan Finsa merupakan penelitian umum yang tidak dibatasi pada komunitas tertentu. Penelitian penulis dibatasi pada komunitas waria. Kemudian metode penelitiannya berbeda. Penelitian Sayuti dkk. kualitatif sedang penulis kuantitatif.⁷

Kedua, penelitian dari Moh. Rosyid dengan judul *Paradigma dan Strategi Dakwah Humanis Pada komunitas Minoritas (Studi Kasus Kum Waria di Kota Kudus)*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model dakwah humanis yang tidak menafikan keberadaan komunitas transgender sebagai subjek dakwah (madhu). Hasil kajiannya menunjukkan jika pemikiran untuk memosisikan waria secara proporsional terlewatkan atau komunitas waria tidak menjadi komunitas yang dipertimbangkan untuk didakwahi (sebagai mad'u) maka kita pada dasarnya telah melewatkkan karakter humanis dari dakwah itu sendiri. Kehadiran waria dalam agama tidak berbeda dengan komunitas non-waria, membutuhkan sentuhan nilai-nilai agama dari pendakwahnya. Menyangkal eksistensi waria sebagai manusia (berkarakter kemanusiaan) pada dasarnya bertentangan dengan kewajiban UU HAM No.39 Tahun 1999. Untuk itu diperlukan pendekatan dakwah yang humanis dan memanusiakan manusia, termasuk kaum transgender. Kemiripan dengan

⁷ Atman and Adhi, "Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal."

penelitian penulis adalah sama-sama mempelajari dakwah pada komunitas transgender. Bedanya, penelitian ini menggunakan istilah “dakwah humanistik”, sedangkan penelitian penulis dakwah pada umumnya. Selain itu, metode penelitiannya juga berbeda. Penelitian Moh Rosyid bersifat kualitatif, sedangkan penelitian penulis bersifat kuantitatif.⁸

Ketiga, penelitian tentang Dakwah Kepada Komunitas LGBT (Studi terhadap Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh) yang dilakukan oleh Rauzatul Muna. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan bagi dai dalam memberantas perilaku LGBT adalah para madhu yang pertama kali bersentuhan dengan kaum LGBT biasanya terpisah dan sulit dihubungi sehingga dai harus bekerja keras untuk melawan. Artinya, hal itu harus dilakukan. Kedua, partisipasi generasi muda dalam dakwah kurang populer. Ketiga, waktu yang digunakan oleh para khatib tidak efektif. Keempat, adanya tekanan dari partai politik pro-LGBT baik di dalam negeri maupun internasional. Para pendakwah mungkin bisa mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja di kota Banda Aceh karena Islam milarang perilaku LGBT dengan tujuan untuk menyurutkan semangat dan memberantasnya. Ada undang-undang bernama Kanun Nomor 6 Tahun 2014 yang mengacu pada hukum Jinayat dan menyatakan *liwath* (homoseks) dan *musahaqah* (lesbian), regulasi yang mendukung dan kebijakan pemerintah serta lembaga-lembaga yang bekerja sama dalam memberantas perilaku LGBT di Kota Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan upaya preventif untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku LGBT, sedangkan penelitian penulis merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan dakwah. Tujuannya adalah untuk menguji orang-orang sebagai misionaris. Selain itu, metode penelitiannya juga berbeda. Penelitian Rauzatul Muna bersifat kualitatif, sedangkan penelitian penulis bersifat kuantitatif.

⁸ Moh. Rosyid, “Paradigma Dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria Di Kota Kudus),” *Analisis XII*, no. 1 (2012).

Kemudian subjek penelitian Rauzatul adalah LGBT, sedang penelitian penulis hanya menyangkut komunitas transgender.⁹

E. Rencana Pembahasan

Tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab pembahasan. Bab pertama merupakan pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah landasan teori berisi kajian teoritik berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu konsep tentang konsep dakwah dan konsep tentang waria. Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan terakhir teknik analisis data. Bab keempat berisi tentang kondisi kehidupan waria di Provinsi Bengkulu yaitu dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Bab kelima tentang kebutuhan dakwah dari waria di Provinsi Bengkulu menyangkut sosok da'i, materi metode, media dakwah yang diinginkan oleh waria di Provinsi Bengkulu. bab keenam merupakan bab terakhir yaitu penutup berisi simpulan dan rekomendasi.

⁹ Rauzatul Muna, “(Studi Terhadap Dai Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)” (UIN Ar-Raniry, 2019).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah bersumber dari bahasa Arab yaitu da'aa, yad'u, du'aah/da'watan. Kata dua'a' atau dakwah merupakan isim mashdar dari du'a, yang semuanya memiliki makna yang serupa yaitu ajakan atau panggilan.¹⁰

Dakwah secara terminologis disampaikan oleh Tata Sukayat dengan menukil pandangan Ibnu Taymiyah yaitu dakwah adalah ajakan agar berkeyakinan kepada-Nya dan terhadap tuntunan yang dibawa para rosul-Nya, membenarkan kabar yang mereka syiarkan dan mematuhi perintah-Nya.¹¹

Muhammad Natsir seperti disitir oleh Samsul Munir Amin menyampaikan makna dakwah sebagai upaya untuk menyeru dan mewariskan kepada individu dan seluruh umat manusia tentang konsep-konsep Islam dari perspektif dan tujuan keberadaan manusia di dunia ini, dan yang memasukkan *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dalam berbagai cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing kehidupan berbangsa dan bernegara.¹²

2. Da'i

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tertulis, maupun tindakan, baik sendiri, berkelompok, maupun dalam bentuk organisasi atau lembaga.¹³

¹⁰ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

¹¹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009).

¹³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004).

Klasifikasi kepribadian Da'i yang bersifat psikhis mencakup sifat, sikap, dan kemampuan dari pribadi da'i. ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki. Sifat-sifat da'i seperti lemah lembut dalam menyampaikan dakwah, tawadhu' dan rendah hati, ramah, dan penuh pengertian, tidak memiliki sifat egois. Kemudian sikap yang harus dimiliki da'i antara lain berakhlaq mulia, disiplin dan bijaksana, berpandangan luas, berpengetahuan yang cukup.

Kompetensi juru dakwah atau da'i (komunikator) terbagi menjadi 8 kriteria yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan penguasaan diri, pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan agama, pengetahuan al-Quran, pengetahuan al-Hadits, dan pengetahuan umum.¹⁴

3. Materi Dakwah

Materi dakwah (maddah ad dakwah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau apapun yang subjek harus sampaikan kepada objek dakwah yaitu seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Kitabullah dan As-Sunnah. Dari utusannya. Pesan dakwah yang disampaikan kepada sasaran dakwah adalah pesan yang mengandung ajaran Islam. Ini mencakup bidang agama, syariah (ibadah dan muamalah) dan moralitas. Semua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, hasil ijтиhad para ulama, sejarah peradaban Islam.¹⁵

Aqidah adalah asas keimanan yang wajib diyakini oleh seluruh umat Islam, berdasarkan dalil akal dan nakli (nash dan akal).¹⁶ Menurut Yusuf al-Qardawi, prinsip Islam adalah smriya (kesempurnaan). Hal ini karena akidah Islam tidak membagi manusia menjadi dua Tuhan (Tuhan yang Baik dan Tuhan yang Jahat), dan mengandalkan hati dan pikiran

¹⁴ Haryanto, "Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u," *Journal Tasâmu* 16, no. 2 (2018): 61–82.

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).

¹⁶ Zainudin, *Al Islam 1: Aqidah dan Ibadah*, (Jakarta: Pusaka Setia, 2004), hlm. 49.

untuk menafsirkan semua persoalan utama keberadaan ini. jantung dan peralatan manusia lainnya.¹⁷

Syariah berarti peraturan dan hukum. Sedangkan syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT dan dalam hubungannya dengan manusia lain, alam semesta, dan makhluk lainnya..¹⁸

Pengertian syariah mencakup dua aspek hubungan. Yang pertama adalah hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut dengan ibadah (vertikal), dan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesama warganya yang disebut mu'amarat (horizontal).

Akhlik adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya.¹⁹

Ajaran moral Islam pada hakikatnya menyangkut kualitas tindakan manusia, yang merupakan ekspresi keadaan spiritualnya. Akhlak Islam bukanlah standar ideal yang tidak dapat diwujudkan, juga bukan seperangkat etika yang terpisah dari standar kebaikan yang sebenarnya. Dengan demikian, materi akhlak dalam Islam adalah hakikat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua orang bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang membawa kebahagiaan dan bukan siksaan.²⁰

4. Metode Dakwah

Secara etimologis, metode terdiri atas dua kata yakni “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Oleh karena itu, bisa dimaknai sebagai cara yang mesti dilewati guna menraih suatu maksud.²¹ Metode dakwah

¹⁷ Makbuloh Deden, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

¹⁸ Abdul Mujieb, *Kamus Ilmu Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

¹⁹ Hasan Shaleh, *Studi Islam Dan Pengembangan Wawasan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).

²⁰ M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006).

²¹ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*.

adalah suatu cara dalam menjalankan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.²²

Di dalam Q.S an-Nahl ayat 125 disampaikan mengenai metode dakwah ini yaitu *pertama*, metode *bi al hikmah*. Term hikmah kerap diartikan menjadi bahasa Indonesia dengan kata bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan memikat minat seseorang terhadap agama atau Tuhan. Hikmah sebagai inti dari seluruh pendekatan dakwah, melingkupi pula pendekatan dengan penyampaian yang arif (*hikmat al-qoul*).²³

Kedua, mau'izhah hasanah. Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* tersusun atas dua kata yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Asal kata *mauizhah* adalah *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan- idzatan* yang bermakna; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedang *hasanah* adalah lawan kata dari *sayyi'ah* sehingga dapat diartikan kebaikan lawannya kejelekan. *Mau'izhah hasanah* bisa dimaknai dengan penyampaian yang memuat komponen bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan yang baik (wasiyat) yang dapat menjadi patokan dalam hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴

Ketiga, al-Mujadalah bi-lati hiya ahsan. Dari segi etimologi (Bahasa) kata mujadalah diambil dari kata “*jadala*” yang berarti *memintal, melilit*. Jika diberi alif pada huruf jim yang menyertai wajan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujadalah*” *perdebatan*. Kata “*jadala*” dapat berarti menarik tambang dan menyimpulnya agar mengukuhkan sesuatu. Orang yang berdebat seperti memikat menggunakan ujaran guna memberikan keyakinan kepada lawan dengan menyampaikan argument.²⁵

²² Aliyudin Aliyudin, “Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2010): 181–196.

²³ A. Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2000).

²⁴ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006).

²⁵ Munir, *Metode Dakwah*.

5. Mad'u

Mad' u merupakan objek dakwah untuk seseorang da' i yang bertabiat individual, kolektif ataupun warga universal. Warga selaku objek dakwah ataupun sasaran dakwah ialah salah satu faktor yang berarti dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibanding dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh karena itu permasalahan warga ini sepatutnya dipelajari dengan sebaik- baiknya saat sebelum melangkah ke kegiatan dakwah yang sesungguhnya, itu selaku bekal dakwah dari seseorang da'i/ mubaligh hendaknya bekal dirinya dengan sebagian pengetahuan serta pengalaman yang erat hubungannya dengan permasalahan warga.²⁶

Pengetahuan tentang apa serta seperti apa mad' u baik ditinjau dari aspek psikologis, pembelajaran, area sosial, ekonomi dan keagamaan, ialah sesuatu perihal yang pokok dalam dakwah tersebut sangat menolong dalam penerapan dakwah, paling utama dalam perihal penentuan tingkatan serta berbagai modul yang hendak di informasikan, ataupun tata cara apa yang hendak diterapkan, dan media apa yang pas buat dimanfaatkan, guna mengalami mad'u dalam proses dakwahnya.²⁷

6. Media Dakwah

Media da'wah ialah fasilitas, alat, sarana ataupun perlengkapan yang digunakan selaku saluran dalam proses da'wah. Keberadaan media, fasilitas dan alat sangat dibutuhkan dalam mendukung kesuksesan da'wah.²⁸

Biasanya, sarana yang dapat dimanfaatkan sebagai media da'wah dikumpulkan ke dalam: *pertama*, media suara atau audio seperti radio. Dalam berdakwah, pemanfaatan radio sangat layak dan efektif. Melalui radio, suara dapat dikomunikasikan ke berbagai wilayah yang tidak dibatasi oleh jarak. Kemudian, media suara berikutnya adalah alat

²⁶ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*.

²⁷ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008).

²⁸ Umdatul Hasanah, *Ilmu Dan Filsafat Dakwah* (Sserang Banten: Fseipress, 2013).

perekam. Kelebihan dakwah melalui tape recorder adalah biayanya yang tidak mahal dan bisa diputar ulang kapanpun tergantung situasi.²⁹

Kedua, media audio visual seperti TV, film, drama, dan video. Dakwah melalui TV harus dimungkinkan dengan cara yang berbeda, baik sebagai pidato, drama, atau cuplikan. Film dan drama sebagai media penyiaran memiliki keuntungan, yaitu memiliki keunggulan untuk dapat mencapai banyak bagian. Selanjutnya, juga dapat diputar ulang tergantung kebutuhan. Keuntungan dakwah menggunakan media video adalah selain menarik, program dan siarannya juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang masyarakat.³⁰

Ketiga, media cetak seperti buku, surat kabar dan majalah. Melalui buku ini materi-materi atau pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan secara praktis pada target dakwah. Dakwah melalui surat kabar cukup sempurna dan tepat serta bisa tersebar ke berbagai tempat. Sebab itu dakwah melalui surat kabar sangat praktis, da'i tinggal menulis rubrik di surat kabar tersebut, contohnya berkaitan dengan rubrik agama. Walaupun majalah memiliki ciri spesifik, namun masih dapat dimanfaatkan menjadi media dakwah, yaitu menggunakan jalan memasukkan misi dakwah ke dalam kontennya, bagi majalah yang bergenre umum. Jika majalah tersebut adalah majalah keagamaan maka bisa digunakan sebagai majalah dakwah.³¹

B. Kajian Waria

1. Pengertian Waria

Arti kata waria (perempuan laki-laki), atau dalam bahasa biasa dikenal dengan istilah "bencong" adalah sebutan untuk laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan. Istilah ini

²⁹ Amin, *Ilmu Dakwah*.

³⁰ Amin, *Ilmu Dakwah*.

³¹ Amin, *Ilmu Dakwah*.

awalnya muncul di kalangan masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Secara fisiologis, waria benar-benar laki-laki. Tetapi, pria (waria) ini mengakui dirinya sebagai seorang wanita dalam perilakunya sehari-hari. Seperti halnya semua akun atau kosmetik, mereka mengenakan pakaian dan perhiasan seperti wanita. Demikian pula dalam cara mereka berperilaku sehari-hari, mereka merasa diri mereka sebagai sifat wanita yang lembut.³²

Waria didefinisikan sebagai istilah untuk menunjukkan laki-laki yang dalam kehidupan sehari-hari umumnya menyerupai perilaku perempuan. Secara istilah waria atau perempuan-laki-laki secara umum dikatakan sebagai laki-laki yang cenderung berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan. Secara fisik mereka terlahir sebagai laki-laki, namun keadaan psikologisnya membuat mereka bertransformasi menjadi perempuan dalam kesehariannya.³³

Definisi waria menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah singkatan dari wanita - pria, pria yang memiliki semangat dan bertindak serta memiliki emosi seperti wanita. Dalam psikologi, waria masuk dalam klasifikasi gangguan identitas gender (GIG) atau yang sering disebut transeksual.³⁴

2. Ciri-ciri Waria

Dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder Text Revition (DSM-IV-TR)*, waria dipandang memiliki gangguan identitas gender (*Gender Identity Disorder*) mempunyai kepribadian sebagai berikut:³⁵

- a. Pemahaman yang erat dan tetap pada lawan jenis.

³² Abdul Kadir Riyadi, Mutimmatul Faidah, and Husni Abdullah, “RELIGIUSITAS Dan KONSEP DIRI KAUM WARIA,” *Jsgt* 04, no. 01 (2013): 1–14.

³³ Muhammad Ali Bagas, “Islamic Guidance and Counseling in Developing Religious Practice Transgender,” *International Journal of Applied Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2021): 15–21.

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

³⁵ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Text Revition (DSM-IV TR)* (Washington: APA, 2000).

- b. Pada anak-anak, terdapat empat atau lebih dari ciri, yaitu:
 - 1) Lebih dari satu kali mengomunikasikan keinginan atau membatasi diri untuk menjadi jenis kelamin lain.
 - 2) Suka memakai pakaian dari jenis kelamin lain.
 - 3) Suka memainkan gender lain dalam permainan atau berfantasi menjadi gender lain secara terus-menerus.
 - 4) Suka bermain permainan jenis kelamin lain.
 - 5) Suka bermain dengan kawan-kawan dari jenis kelamin lain.
- c. Pada remaja dan orang dewasa, terdapat tanda adanya kemauan untuk menjadi jenis kelamin lain, berubah menjadi kelompok lawan jenis, ingin diposisikan sebagai jenis kelamin lain, kepercayaan bahwa afeksinya adalah jenis kelamin lain.
- d. Rasa yang tidak tenram yang berlangsung lama dengan jenis kelamin alamnya atau rasa ternafikan dari fungsi jenis kelamin tersebut.
 - 1) Pada anak-anak, muncul salah satu cara berikut, pada pria muda, merasa terganggu dengan penisnya dan menerima bahwa penisnya akan hilang dalam waktu lama, tidak menyukai permainan pria muda. Pada wanita muda, menolak untuk buang air kecil dengan duduk, menerima bahwa penis akan berkembang, merasa jijik dengan payudara besar dan siklus bulanan, meremehkan dan tidak menyukai pakaian wanita biasa.
 - 2) Pada remaja dan orang dewasa, terlihat pada salah satu bentuk yaitu diataranya kemauan keras untuk meniadakan sifat jenis kelamin sekunder dengan suntik hormon atau operasi, percaya kalau dia tumbuh dengan jenis kelamin yang tidak tepat.
- e. Tidak setara dengan keadaan antar jenis kelamin
- f. Menyebabkan tekanan pada peran sosial dan pekerjaan

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif. Desain survei adalah proses di mana seorang peneliti melakukan survei atau memberikan kuesioner atau skala kepada sampel untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik responden. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mendapatkan wawasan tentang tren yang ada di populasi.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner kepada peserta penelitian yaitu para waria di dua kabupaten/kota: Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu. Kuesioner diisi secara online melalui Google Forms dan didistribusikan melalui perantara kepada ketua komunitas waria setempat untuk memastikan semua waria menjawab kuesioner dengan jujur. Oleh karena itu, diharapkan hasilnya valid.

Waria yang akan diteliti adalah waria yang sudah dijangkau oleh Yayasan Pesona Bengkulu. Ada sejumlah 163 waria di kedua kabupaten kota tersebut dengan rincian 99 orang di Kota Bengkulu dan 64 orang di Kabupaten Rejang Lebong. Menurut Sugiyono, ketepatan pengaturan penilaian sampel adalah 5%. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

n = Jumlah sampel yang dikehendaki

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan 5%

maka didapat jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{163}{1+163 \times 0,05^2} \\ &= \frac{163}{1 + 0,375} = 115,8 \text{ dibulatkan menjadi } 116. \end{aligned}$$

Selanjutnya setelah mengetahui jumlah sampel pada penelitian ini, maka ditentukan jumlah sampel yang akan diambil dari masing-masing kabupaten kota tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah waria di kabupaten/ kota}}{\text{Jumlah seluruh waria di dua kabupaten/ kota}} \times \text{jumlah sampel}$$

Sehingga jumlah sampel yang diambil di Kota Bengkulu:

$$\frac{99}{163} \times 116 = 70,4 \text{ dibulatkan menjadi } 70$$

Jumlah sampel yang diambil di Kabupaten Rejang Lebong:

$$\frac{64}{163} \times 116 = 45,5 \text{ dibulatkan menjadi } 46$$

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Menurut Hadari Nawawi variabel tunggal adalah himpunan sebuah gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya. Tujuan penggunaan variabel tunggal adalah untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan objek atau inti suatu penelitian yang hanya terdiri dari satu objek penelitian. Variabel tunggal itu dalam penelitian ini adalah kebutuhan dakwah yang akan dilihat dari unsur-unsur dakwah yaitu da'i, mad'u, materi, metode, dan media dakwah.

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan validitas skor dari pengukuran kuantitatif product moment. Analisis data kuantitatif yang digunakan adalah metode persentase. Analisis persentase merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengetahui frekuensi tanggapan responden dan tren fenomena di bidang ini. Langkah ini juga dilakukan untuk memeriksa besarnya proporsi setiap jawaban pada setiap pertanyaan sehingga data yang diperoleh dapat dengan mudah dianalisis. Rumus persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = besaran persentase

F = frekuensi jawaban

N = jumlah total responden

Setelah menjadi persentase, nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria perhitungan persentase. Hasil yang diperoleh dianalisis dan diklasifikasikan. Kriteria tersebut dikembangkan oleh Effendi dan Manning³⁶ yaitu:

Tabel
Kriteria Penilaian Skor

Persentase	Keterangan
0%	Tidak ada
1% - 24%	Sebagian kecil
25% - 49%	Kurang dari setengahnya
50%	Setengah
51% - 74%	Lebih dari setengahnya
75% - 99%	Sebagian besar
100%	Seluruhnya

Ada 3 tahap dalam penelitian ini yaitu *pertama*, tahap pra penelitian dimana dalam tahap ini dilakukan persiapan-persiapan sebelum penulis turun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun instrument penelitian, mengurus izin penelitian dan mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian. Penulis melakukan pengumpulan data berupa penyebaran angket kepada responden penelitian. Tahap ketiga yang merupakan tahap akhir penelitian adalah penulis mengolah data yang didapat dari lapangan kemudian

³⁶ Sofyan Effendi and Chris Manning, *Prinsip-Prinsip Analisis Data, Metode Penelitian Survai (Edisi Revisi)* (Jakarta: LP3ES, 1989).

menyusunnya menjadi sebuah laporan hasil penelitian sesuai dengan sistematika penulisan yang sudah ditentukan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

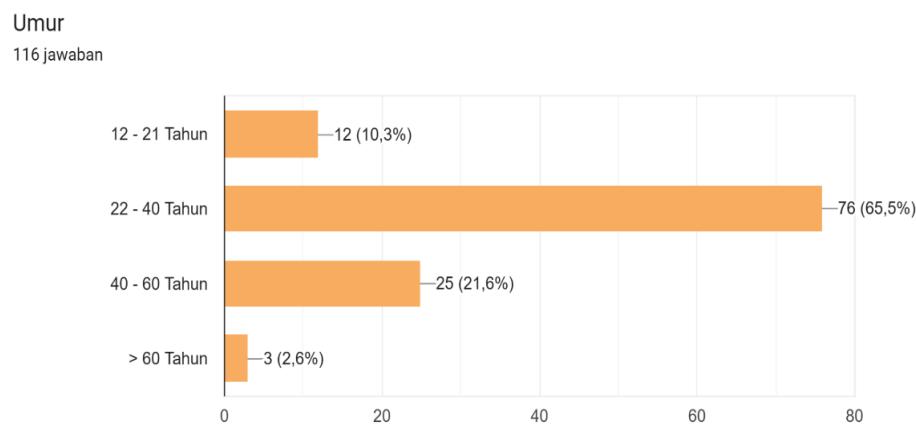
A. PROFIL RESPONDEN

Dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur yang disebar menggunakan *google form* didapatkan responden sebanyak 116 orang waria. Data yang diperoleh ini telah diverifikasi sebelumnya untuk membuang data yang tidak valid yang akan mempengaruhi hasil dari analisis data penelitian. Profil responden dalam penelitian ini dibuat untuk memberi gambaran seperti apa sampel penelitian ini. Responden dikategorikan berdasarkan beberapa kelompok yaitu umur, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, pekerjaan orang tua, dan faktor penyebab menjadi waria.

1. Usia

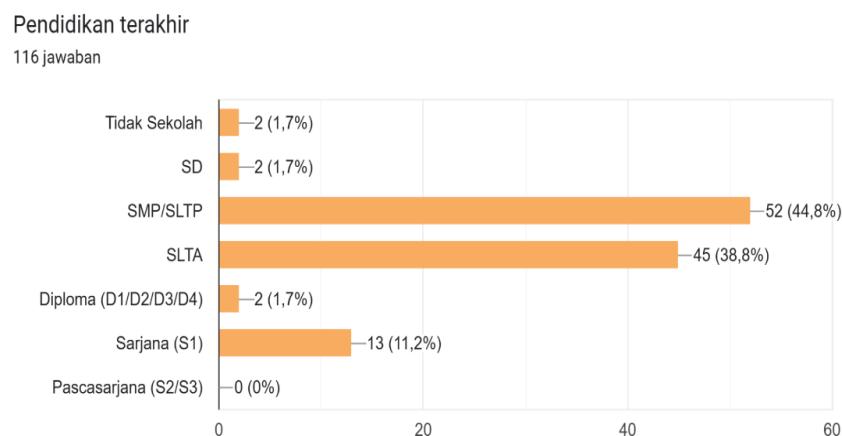
Berdasarkan usia, paling banyak responden berumur 22 – 40 tahun atau dalam tahapan dewasa awal yaitu sebanyak 76 orang (65,5%). Diikuti oleh usia dewasa madya yaitu 40 – 60 tahun sebanyak 25 orang (21,6%). Berikutnya usia remaja yaitu 12 – 21 tahun sebanyak 12 orang (10,3%). Kemudian, usia yang paling sedikit dari responden adalah tahapan dewasa akhir atau lanjut usia sejumlah 3 orang atau 2,6%. Jumlah ini tidak menjadi mengherankan mengingat pada masa dewasa waria sudah mandiri baik secara finansial maupun ikatan dengan keluarga. Sehingga mereka berani untuk menunjukkan eksistensinya. Berbeda ketika masih remaja

yang kebanyakan masih bergantung dengan orang tua sehingga masih banyak yang sembunyi-sembunyi atau belum terbuka perihal kewariaan yang dialaminya. Berikut diagram batang dari responden berdasarkan usia:



2. Pendidikan Terakhir

Dari tingkat pendidikan, responden waria termasuk masih dalam kategori rendah. Sebagian besar yaitu sejumlah 44,8% memiliki pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 38,8% adalah SMA atau SLTA, 11,2% adalah sarjana, selebihnya Diploma, SD dan bahkan ada yang tidak bersekolah masing-masing sebanyak 1,7%. Berikut tingkat pendidikan waria dalam diagram di bawah ini:

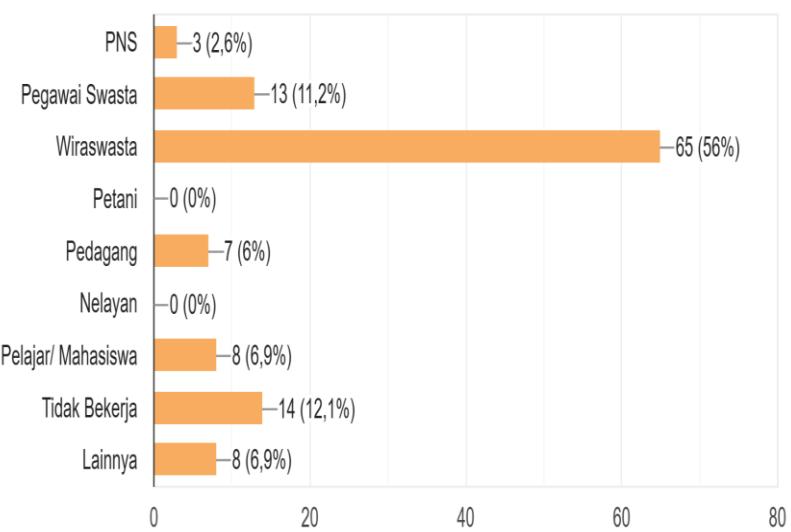


3. Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama yang dimiliki oleh sebagian besar responden waria adalah wiraswasta. Mereka rata-rata memiliki usaha salon. 13% mereka bekerja sebagai karyawan swasta. 12,1% para waria itu tidak bekerja. 6,9% mereka masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Kemudian ada juga yang berdagang sebanyak 6%, 2,6% ternyata ada yang bekerja sebagai PNS dan 6,9% bekerja padang bidang lainnya.

Pekerjaan Utama

116 jawaban



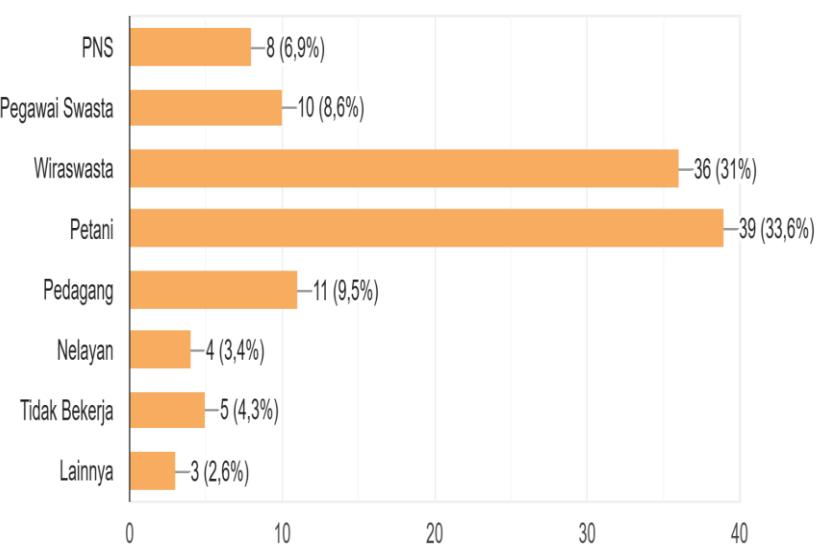
4. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua dari waria yang merupakan responden penelitian juga beragam. Mulai dari petani sebanyak 33,6% yang menempati posisi terbanyak dari pekerjaan orang tua waria, kemudian ada wiraswasta sejumlah 31%, pedagang 9,5%, pegawai swasta 8,6%, ada juga

yang orang tuanya PNS sebanyak 6,9%, nelayan 3,4%, pekerjaan di bidang lainnya 2,6% dan sisanya 4,3% tidak bekerja. Mereka yang orang tuanya tidak bekerja biasanya justru mereka yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya itu.

Pekerjaan Orang Tua

116 jawaban



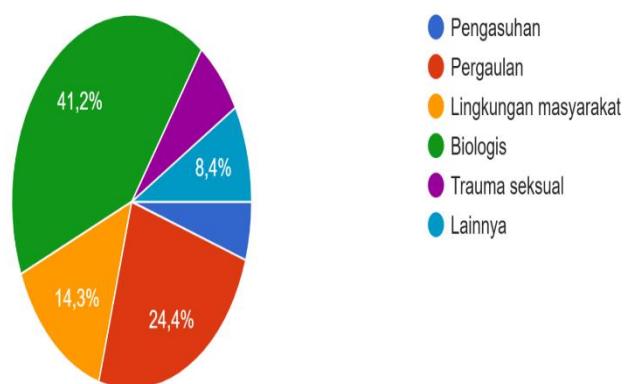
5. Faktor Penyebab Menjadi Waria

Faktor yang menyebabkan responden menjadi waria beragam. Tapi ada tiga faktor yang dominan menjadi penyebab mereka mengalami kewariaan yaitu faktor biologis, pergaulan dan lingkungan masyarakat. Mereka merasa secara biologis lebih dominan ke arah perempuan. Sehingga menyebabkan mereka sedari kecil menyukai hal-hal yang mengarah kepada dunia perempuan. Dalam pergaulan, seringkali mereka bertemu dan berinteraksi

dengan kawan-kawan yang mengajak mereka untuk masuk dalam dunia waria. Sehingga lama kelamaan mereka menjadi menikmatinya. Lingkungan masyarakat yang permisif juga menjadi salah satu faktor yang penting. kurangnya kontrol dari lingkungan menyebabkan mereka juga terjebak dalam dunia waria. Dalam hal pengasuhan juga menurut mereka ada andil dari orang tua yang melakukan parenting yang kurang tepat sehingga mengkondisikan mereka untuk lebih feminin. Faktor penyebab yang lain adalah trauma seksual karena mereka pernah mengalami peristiwa yang membuat mereka menjadi masuk dalam kewariaan.

Faktor Penyebab Menjadi Waria

116 jawaban



B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

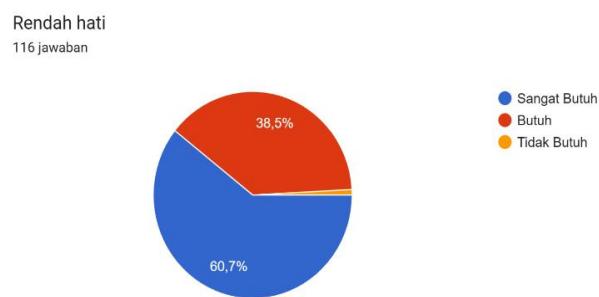
Penelitian ini mencoba untuk memberikan informasi berkaitan dengan kebutuhan dakwah yang dimiliki oleh waria sebagai mad'u dakwah yang sering kali terabaikan dalam masyarakat berkaitan dengan sosok da'i yang diinginkan waria, materi dakwah yang dibutuhkan, metode dakwah yang sesuai dan media dakwah yang bisa mereka akses dengan baik. Waria di masyarakat dengan stigma negatif yang begitu kental menjadikannya seolah terpisahkan dari yang namanya agama. Padahal mereka juga sama seperti manusia yang lainnya yang merupakan makhluk yang punya kecenderungan kepada agama. *Homo religius* dengan fitrah keagamaannya. Penelitian ini akan berusaha membuka kepada publik tentang sisi-sisi dakwah yang mereka inginkan atau butuhkan. Sehingga waria pun mendapatkan haknya untuk dapat mengakses yang namanya dakwah. Ke depan perlu disusun strategi dakwah bagi para waria. Sehingga mereka bisa dengan nyaman mendapatkan sentuhan dakwah.

1. Sosok Da'i yang Diinginkan Waria

a. Rendah Hati

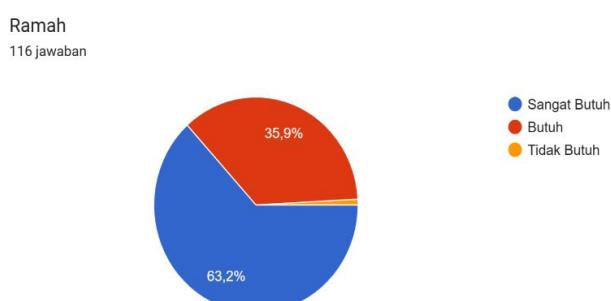
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan sosok da'i yang diinginkan oleh waria, ternyata sebagian besar menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan sosok da'i yang rendah hati yaitu sebanyak 60,7% menjawab melalui survei yang dilakukan. 38,5% menjawab butuh dengan da'i yang memiliki sifat rendah hati. Hanya sebagian kecil saja yang menyatakan lewat

jawaban bahwa mereka tidak membutuhkan sosok da'i yang rendah hati ini. Perlu ada penelitian lanjutan untuk bisa mengeksplore apa yang menyebabkan mereka tidak membutuhkan sosok da'i ini. Asumsi dari penulis karena menurut mereka, tidak ada da'i yang sompong yang pernah mereka temui. Sehingga mungkin untuk mereka tidak mementingkan sosok da'i yang rendah hati ini.



b. Ramah

Sama seperti sosok da'i yang rendah hati, waria juga menjawab sangat membutuhkan sosok yang ramah ketika mereka mengakses dakwah. Sebagian besar waria karena lebih dari setengah yang menjawab sangat membutuhkan sosok da'i ini. Mereka membutuhkan sosok da'i yang bisa menerima mereka dengan baik. Memperlakukan mereka layaknya manusia pada umumnya. Hal ini mengingat waria seringkali mendapatkan diskriminasi dalam masyarakat termasuk dalam hal beragama.



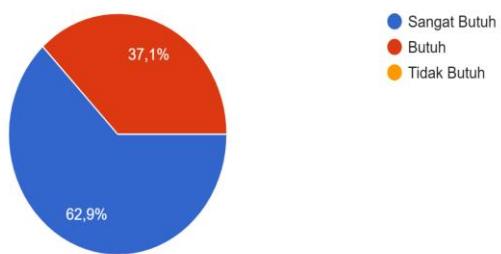
c. Tidak Egois

Waria dari hasil survei juga mendambakan sosok da'i yang tidak egois.

Mereka membutuhkan da'i yang ketika menyampaikan dakwah memikirkan tentang kondisi mereka. Memahami apa yang mereka butuhkan dan apa yang seringkali menjadikan waria tidak nyaman untuk melakukan aktivitas keagamaan secara sosial. Seperti misalnya pada saat waria datang ke masjid, maka ketika da'i menyampaikan materi dakwahnya tidak dengan kata-kata sindiran bahkan memberikan contoh secara nyata tentang kondisi kewariaan mereka. Hasil survei menyatakan bahwa sebagian besar (62,9%) menjawab sangat membutuhkan sosok da'i yang tidak egois. Selebihnya(37,1%) menjawab butuh tanpa ada satu pun responden yang menjawab berupa penolakan dengan menyatakan ketidak butuhan mereka.

Tidak Egois

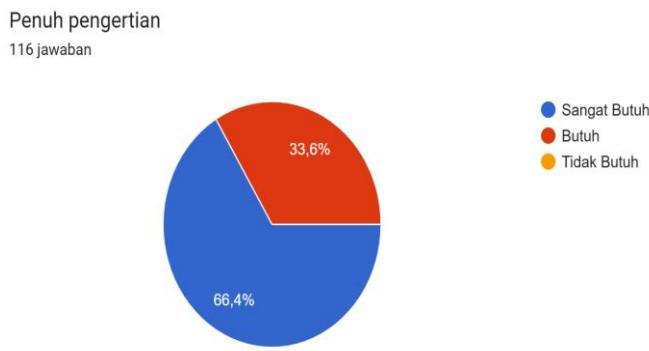
116 jawaban



d. Penuh Pengertian

Waria menyadari bahwa kondisi mereka menjadikan secara sosial berbeda. Waria sangat faham tentang hal ini, oleh karena itu mereka

sering kali menerima saja stigma, deskriminasi, hujatan dan cercaan yang datang kepada mereka. Tapi di luar itu semua, sebenarnya waria sangat menginginkan sosok orang-orang yang bisa memahami kondisi mereka. bukan untuk membenarkan apa yang mereka lakukan, tapi untuk bisa mengerti bahwa sejatinya dirinya juga tidak pernah menghendaki bahwa dia akan menjadi seperti ini. waria membutuhkan sosok da'i yang bisa mengayomi mereka, menerima kekurangan dan hal jelek yang sekarang masih ada bersama mereka. Sosok yang bisa dengan terbuka menerima mereka tanpa memandang sebelah mata, dengan tulus dan benar-benar dari hati. Survei ini menjadikan bukti secara empiris bahwa waria sangat membutuhkan sosok da'i yang penuh pengertian dengan jawaban yang mutlak positif 66,4%.

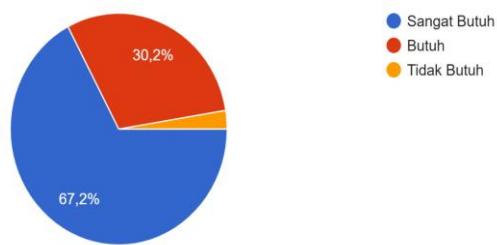


e. Lemah Lembut

Dalam persepsi waria, mereka adalah perempuan yang terjebak dalam dalam tubuh laki-laki. Oleh karena itu mereka menginginkan sosok da'i yang tidak kasar, halus tutur katanya, lemah lembut sehingga sesuai dengan jiwa mereka. Waria sering mengalami

trauma datang dalam kajian-kajian atau ta'lim di masjid karena da'i ketika menyampaikan materi dakwahnya menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakiti hati mereka. sehingga waria lebih memilih untuk tidak datang kembali ke pengajian agar menjaga hati mereka untuk tetap baik-baik saja. Kebutuhan akan da'i yang lembah lembut ini pasti sama dengan yang dibutuhkan oleh mad'u pada umumnya, tetapi dengan adanya penelitian ini memberikan satu gambaran secara nyata tentang apa yang menjadi kebutuhan waria secara lebih khusus. Mereka menjawab dengan skor yang sangat tinggi 67,2% walaupun ada sebagian kecil yang menyatakan tidak membutuhkan sosok yang da'i yang lemah lembut. Karena mungkin saja pemahaman mereka dari sebagian kecil waria ini tentang diksi lemah lembut yang sekali lagi perlu untuk dikonfirmasi.

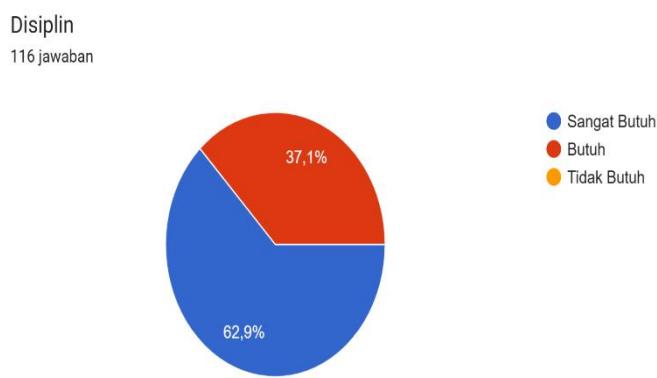
Lemah Lembut
116 jawaban



f. Disiplin

Satu hal yang sangat dibutuhkan untuk bisa istiqomah dalam kebaikan adalah adanya sosok yang bisa mengontrol waria. Sikap disiplin untuk terus belajar, mengkaji agama, terus memberikan

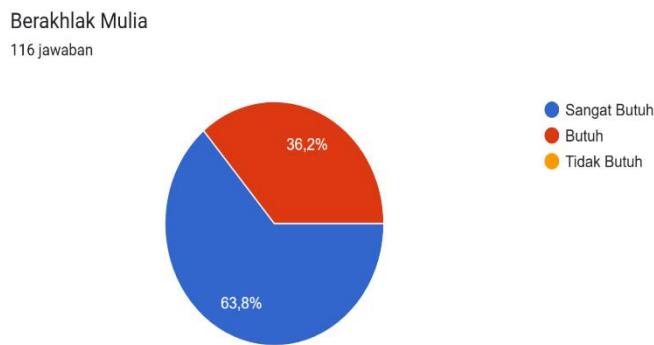
motivasi, pantang menyerah sangat dibutuhkan oleh waria sehingga nantinya waria bisa sepenuhnya untuk beragama tanpa ada rasa ambigu antara dorongan kewariaan dan fitrah keagamaannya. Sesuatu hal yang sangat sulit dan berat untuk bisa keluar dari apa yang telah lama mereka lakukan dan rasakan. Sehingga waria sangat membutuhkan sosok da'i yang memiliki sikap disiplin. Jawaban mereka juga mutlak sangat membutuhkan sebanyak 62,9% dan 37,1% menyatakan butuh.



g. Berakhhlak Mulia

Bagi waria, mereka membutuhkan sosok da'i yang bisa menjadi contoh untuk dirinya. Sehingga waria membutuhkan da'i yang senantiasa berbuat kebaikan dalam kehidupannya. Sosok yang tidak hanya menjalankan aturan agama dalam ranah keagamaan tapi juga dalam setiap aspek kehidupannya. Agama menjadi dasar-dasar dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan sosok seperti ini waria bisa pelan-pelan untuk memperbaiki dengan memulai dari hal-hal kecil dalam kehidupannya yang dicontohnya dari sosok da'i yang berakhhlak mulia ini. Kebutuhan akan

sosok berakhlak mulia ini dituangkan lewat jawaban survei yang mutlak positif. Sangat membutuhkan sebanyak 63,8% dan butuh sebanyak 36,2%.

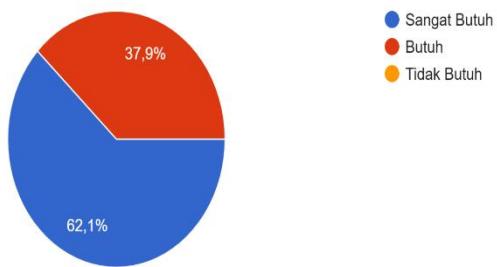


h. Berpandangan Luas

Waria dalam menjalani kehidupannya yang keras membutuhkan sosok da'i yang bisa memberikan masukan-masukan, pertimbangan-pertimbangan kepada waria. Karena waria rentan mengalami permasalahan baik secara psikologis, hukum maupun sosial. Sehingga membutuhkan alternatif pemecahan masalah yang ini bisa didapati dari sosok da'i yang berpandangan luas. Pertimbangan yang diberikan da'i akan sangat penting untuk waria bisa mengambil keputusan yang terbaik. Jawaban responden waria juga semuanya positif dengan sangat butuh sebanyak 62,1% dan butuh mencapai 37,9%. Apalagi seperti yang tergambar dalam profil responden bahwa tingkat pendidikan waria masih rendah karena sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah pertama (SMP/SLTP) pastinya akan sangat membutuhkan nasehat dan masukan untuk mereka bisa menjalani kehidupannya dengan baik

Berpandangan Luas

116 jawaban

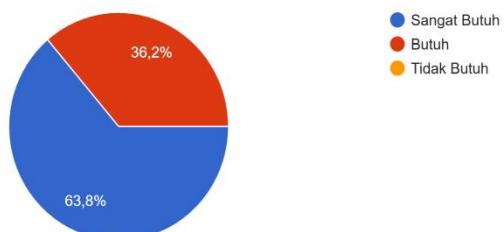


i. Memiliki Kemampuan Komunikasi

Dengan tingkat pendidikan waria yang masih terbatas, menjadi hal yang mutlak untuk bisa mendapatkan mitra bergaul termasuk di dalamnya da'i yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sehingga ketika da'i menyampaikan pesan-pesan dakwahnya bisa sampai dengan tepat dan dimaknai sama oleh waria sebagai mad'u dakwahnya. Da'i perlu menyelaraskan gaya berkomunikasinya dengan waria. Sehingga waria sebagai mad'u akan merasa nyaman dan mau mengikuti apa yang diserukan atau disampaikan oleh da'i. Komunikasi yang dibentuk oleh da'i tentu komunikasi yang bersifat persuasif bukan koersif. Sehingga waria sebagai mad'u akan mengikuti apa yang disampaikan da'i tanpa keterpaksaan tapi memang mereka yang menginginkan melakukannya. Kebutuhan waria kan da'i yang memiliki kemampuan komunikasi ini tertuang dari jawaban responden waria yang positif memilih sangat butuh sebanyak 63,8% dan butuh sebanyak 36,2%.

Memiliki Kemampuan Berkomunikasi

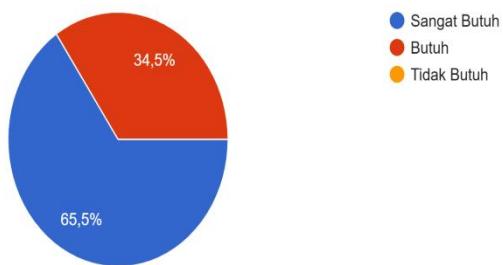
116 jawaban



j. Kemampuan Penguasaan Diri

Dengan berbagai macam konflik yang dihadapi baik internal maupun eksternal, waria membutuhkan sosok da'i yang memiliki kemampuan penguasaan diri yang baik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana da'i bisa mengontrol dirinya ketika menghadapi waria sebagai mad'u yang tentu membutuhkan kesabaran, kontrol diri yang baik. Sehingga tidak terpancing dengan hal-hal yang mungkin akan muncul selama proses dakwah berlangsung. Waria juga bisa belajar dengan da'i untuk berlatih mengontrol diri. Kebutuhan mad'u akan sosok da'i yang memiliki kemampuan penguasaan diri tertuang dari jawaban mereka dalam survei sebanyak 65,5% sangat butuh dan 34,5% untuk butuh.

Memiliki Kemampuan Penguasaan Diri
116 jawaban



k. Kemampuan Pengetahuan Agama

Waria tentu membutuhkan da'i yang memiliki kemampuan pengetahuan agama. Ini menjadi sesuatu yang mutlak dibutuhkan oleh waria. Karena tugas utama seorang da'i adalah untuk syiar agama. Maka tentu menjadi kepastian kalau da'i itu haruslah orang yang

memiliki pengetahuan agama yang luas. Da'i dibutuhkan oleh waria untuk membimbing ke jalan ilahi tentu membutuhkan kemampuan pengetahuan agama yang mumpuni. Waria menjadikan da'i sebagai tempat untuk berkonsultasi masalah-masalah keagamaan dan juga masalah kehidupan dalam sudut pandang agama. Oleh karena itu waria sangat membutuhkan da'i yang memiliki kemampuan pengetahuan agama yang luas seperti jawaban survei yang menunjukkan bahwa waria sangat membutuhkan hal ini sebanyak 69,8% dan yang menyatakan butuh sebanyak 30,2%.

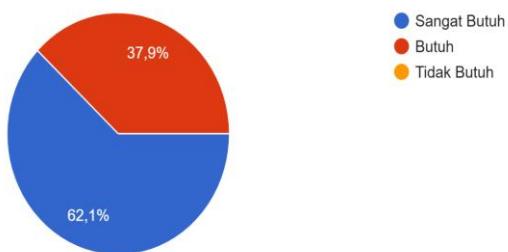


I. Memiliki kemampuan pengetahuan psikologi

Hasil survei menunjukkan bahwa responden waria sebagai mad'u dakwah memiliki kebutuhan akan sosok da'i yang mempunyai kemampuan pengetahuan psikologi. Hal ini menjadi sesuatu yang lumrah mengingat waria adalah mad'u dakwah yang khusus sehingga membutuhkan sentuhan-sentuhan psikologis dalam proses dakwahnya. Kemampuan pengetahuan psikologi dari da'i akan menjadikan proses

dakwah yang dilakukan menjadi tepat sasaran karena memberikan suatu layanan dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi mad'u.

Memiliki Kemampuan Pengetahuan Psikologi
116 jawaban



m. Memiliki keampuan pengetahuan umum

Waria juga membutuhkan sosok da'i yang memiliki kemampuan pengetahuan umum. Masalah-masalah yang dihadapi waria tidak hanya seputar keagamaan. Tapi juga masalah umum yang perlu untuk dicarikan solusinya. Proses dakwah tidak hanya yang konvensional sebagaimana makna tabligh, tapi proses dakwah sekarang juga memiliki pemahaman yang luas yakni menyangkut segala kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar mad'u dakwah mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Misalnya dakwah dengan pemberdayaan ekonomi. Waria membutuhkan sosok da'i yang bisa menjadi tutor dalam pengembangan skill untuk bisa menciptakan peluang-peluang usaha yang akan menunjang kemandirian ekonomi waria ke depannya. Dari survei ini didapati bahwa waria sangat membutuhkan sosok da'i yang memiliki kemampuan pengetahuan

umum sebanyak 61,2% dan menyatakan butuh 37,9% dan 0.9% tidak butuh.



2. Materi Dakwah yang Diutuhkan Waria

Maddah atau materi dakwah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam proses dakwah. Ia adalah pesan yang akan disamaikan oleh da'i kepada mad'u. Secara garis besar materi dakwah ini terbagi menjadi tiga hal yaitu akidah berkaitan dengan keimanan atau kepercayaan, syari'ah berkaitan dengan aturan-aturan dalam agama termasuk di dalamnya tentang ibadah, dan yang terakhir adalah tentang akhlak yang berisi tentang etika, moral, tata catra dalam pergaulan baik dalam dimensi vertikal dengan Allah maupun dimensi horisontal dengan sesama makhluk ciptaan Allah.

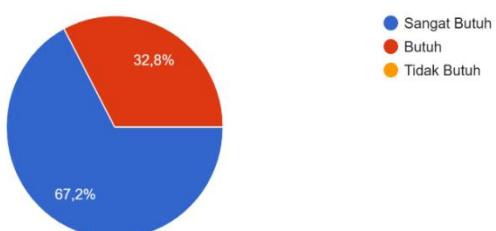
a. Iman kepada Allah, Malaikat, Nabi dan Kitab

Iman kepada Allah menjadi hal yang paling essensial dalam beragama. Keimanan kepada Allah akan menimbulkan keimana pada hal yang lain yang ada dalam rukun iman. Waria membutuhkan

penguatan dari sisi akidahnya. Agar mereka mantap dengan keimanannya. Tidak lagi dalam dilema antara keimanan dan kewariaan. Proses penyadaran akan keimanan yang sesungguhnya dan seutuhnya menjadi bagian yang penting bagi orang yang beragama. Karena dengan keimanan yang sesungguh-sungguhnya iman akan menjadi filter dan motor penggerak dalam perilaku. Karena sejatinya keimanan itu tidak hanya cukup diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, tapi dia juga butuh untuk diwujudkan dalam perbuatan yang mencerminkan keimanannya kepada sang kholid. Dengan keimanan yang mantap inilah, lama kelamaan nanti waria akan kembali pada jalan yang lurus yang diridhoi Allah SWT.

Kebutuhan waria akan materi dakwah tentang keimanan kepada Allah, malaikat, nabi dan kitab Allah dapat dilihat dari hasil survei yang menyatakan sebanyak 67,2 responden menjawab sangat membutuhkan dan 32,8% yang menyampaikan butuh. Keduanya sama-sama merupakan jawaban yang positif tentang kebutuhan materi akidah ini. berikut ini disampaikan gambar diagram bulat tentang kebutuhan waria akan materi dakwah keimanan kepada Allah, malaikat, nabi, dan kitab-Nya.

Iman kepada Allah, malaikat, nabi, dan kitab
116 jawaban

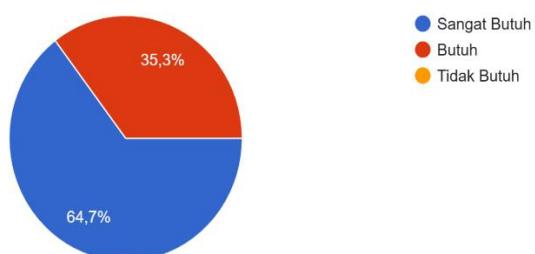


b. Iman kepada takdir Allah

Iman kepada Allah menjadi bagian dari rukun iman dalam Islam. Apapun yang Allah kehendaki dan Allah tetapkan harus diyakini bahwa itu merupakan hal terbaik yang ada dalam kehidupan. Dengan kondisi yang dimiliki waria, perlu adanya pemantapan dari aspek rukun iman. Tidak ada satu manusia pun yang menginginkan dirinya menjadi berbeda dengan kawan yang lain. Tidak boleh menyalahkan Allah dengan apa yang Allah gariskan ini. Harus bisa melihat sisi positif dari apa yang sudah Allah berikan kepada kita.

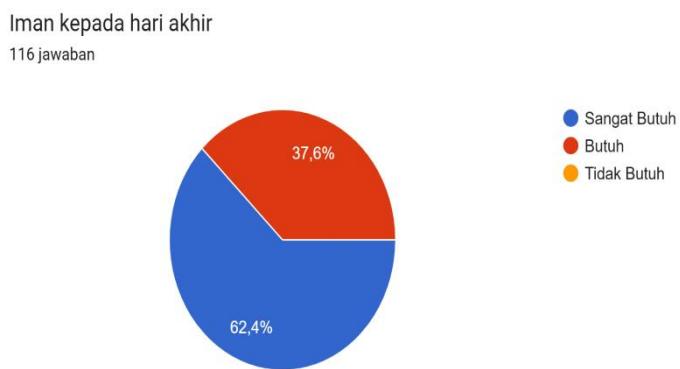
Responden waria menjawab sebanyak 64,7% bahwa mereka sangat membutuhkan materi tentang iman terhadap takdir Allah. Iman kepada takdir Allah menjadi kunci hidup bahagia. Karena dengan iman kepada takdir Allah akan menciptakan rasa syukur kepada Allah atas semua yang telah dianugerahkan. Perasaan bersyukur sendiri akan menimbulkan ketenang dan kebahagiaan dalam kehidupan. Berikut hasil survei dalam bentuk diagram bulat atau lingkaran tentang kebutuhan waria akan materi tentang keimanan kepada takdir Allah:

Iman kepada Takdir Allah
116 jawaban



c. Iman kepada hari akhir

Hasil survei menyatakan bahwa sebagian besar responden merasa butuh terhadap materi tentang iman kepada hari akhir. Selebihnya dari responden menyatakan mereka butuh. Kedua jawaban sama yaitu menyatakan akan sesuatu yang positif yang membedakan hanya pada level intensitasnya.

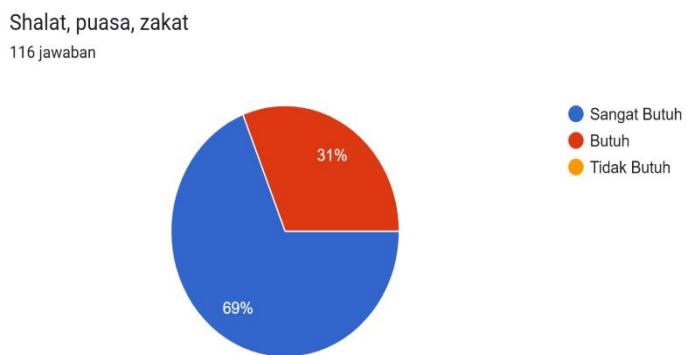


d. Shalat, puasa, dan zakat

Ibadah maghdah yang dilakukan waria masih perlu untuk ditingkatkan seperti dari shalat, puasa dan zakat. Dari hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa waria dalam menjalankan shalat belum konsisten masih bolong-bolong. Begitu juga dengan ibadah yang lain seperti puasa. Penguatan materi tentang ibadah maghdah tidak hanya dari aspek kaifiatnya atau syarat dan rukunnya, tetapi juga berkaitan dengan semangat untuk bisa istiqomah dalam menjalankan ibadah.

Semua responden menjawab hal yang positif bahwa mereka sangat butuh sebanyak 69% dan butuh 31%. Berikut gambaran dari

jawaban responden waria berkaitan dengan kebutuhan materi ibadah maghdah shalat, puasa dan zakat:



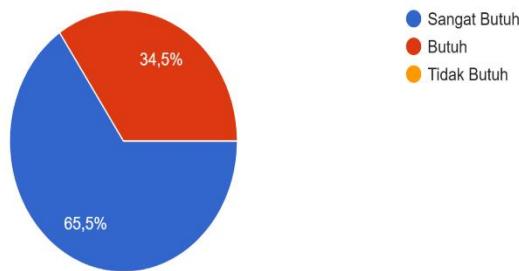
e. Dzikir, do'a dan membaca al-Qur'an

Materi Ibadah maghdah lain yang perlu dipelajari waria adalah tentang dzikir, do'a dan membaca al-Qur'an. Dzikir, do'a dan mengaji secara ilmiah terbukti memberikan auto sugesti kepada pembacanya. Kata-kata baik, kalimat *thayyibah* yang diucapkan dalam dzikir, do'a dan mengaji akan memberikan ketenangan kepada pembacanya karena dia memberikan sugesti positif secara langsung kepada dirinya. Selain itu juga bahwa dalam bacaan dzikir, do'a dan mengajji menjadi katarsis ilahiah bagi yang melakukannya sehingga ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh waria.

Waria membutuhkan adanya energi ruhaniah dalam dirinya untuk bisa menjalani kehidupannya yang berat. Berbagai macam permasalahan yang menimpanya menuntutnya untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan *strugle*. Dari hasil survei didapati responden waria menjawab sebanyak 65,5% dengan sangat butuh terhadap materi dzikir,

do'a dan membaca al-Qur'an dan sisanya sebanyak 34,5% menjawab membutuhkan saja.

Dzikir, do'a dan membaca Al-Qur'an
116 jawaban

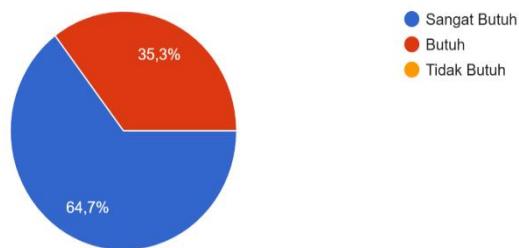


f. Silaturrahmi, sedekah dan menuntut ilmu

Dari profil responden, didapati bahwa tingkat pendidikan waria masih dalam tataran yang rendah mengingat sebagian besar tingkat pendidikannya adalah SMP. Oleh karena itu proses dakwah juga perlu untuk memberikan penguatan kepada waria tentang arti pentingnya menuntut ilmu. Selain itu waria juga membutuhkan adanya penguatan tentang nilai-nilai silaturrahmi dan sedekah dalam kehidupan sosialnya.

Hasil survei menyatakan bahwa kebutuhan waria terhadap materi tantang silaturrahmi, sedekah dan menuntut ilmu ada pada level yang sangat membutuhkan sebanyak 64,7% dan 35,3% dengan level butuh.

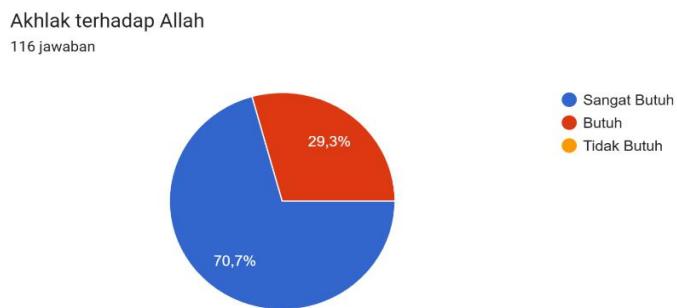
Silaturrahmi, sedekah, menuntut ilmu
116 jawaban



g. Akhlak terhadap Allah

Materi dakwah yang berikutnya adalah tentang akhlak. Selain Akidah dan syariah, maka mad'u dakwah termasuk juga waria juga membutuhkan materi tentang akhlak. Materi akhlak yang pertama adalah akhlak terhadap sang kholik Allah *subhanahu wata'ala*. Etika-etika berhubungan antara makhluk dan kholik harus dijaga dengan baik agar terjadi harmonisasi antar manusia sebagai ciptaannya dan Allah sebagai pencipta.

Waria menyatakan bahwa mereka membutuhkan materi ini dengan level sangat membutuhkan mencapai 70,7% dan untuk levelbutuh sebanyak 29,3%. Berikut hasil survei dalam diagram lingkaran:

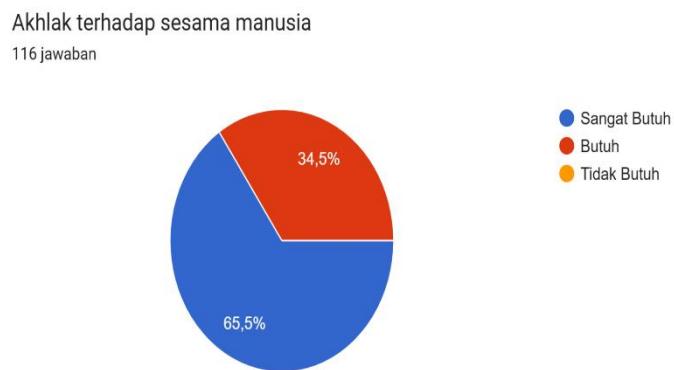


h. Akhlak terhadap sesama manusia

Selain harus menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah sebagai pencipta, manusia juga wajib untuk menjaga harmonisasi dengan sesama manusia. Sehingga membutuhkan adanya materi dakwah tentang akhlak terhadap sesama manusia. Waria selama ini mengalami hal yang kurang baik secara sosial mulai dari stigma, diskriminasi dan perlakuan

kurang baik lainnya. Tapi waria harus tetap menjaga akhlaknya terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Waria harus lebih banyak bersabar dan meneladani sifat-sifat dan sikap dari Rosulullah sebagai suri tauladan utama ketika beliau menghadapi berbagai macam siksaan dan perlakuan yang tidak baik di masyarakat.

Kebutuhan waria akan materi ini pada level sangat butuh mencapai 65,5% dan level butuh pada angka 34,5%. Hal ini memberikan gambaran bahwa mereka waria sebenarnya tetap ingin membangun relasi yang baik secara sosial walaupun dengan segala kekhasan yang dimilikinya. Berikut hasil survei dalam diagram lingkaran:



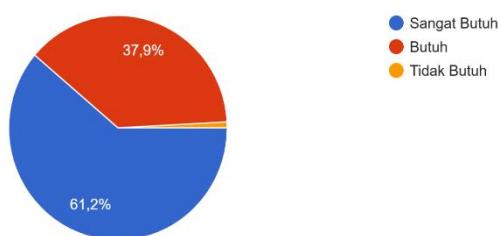
i. Akhlak terhadap alam sekitari (hewan, tumbuhan dan lingkungan alam)

Ternyata dalam Islam selain diatur tentang hubungan kita kepada Allah secara vertikal, secara horizontal juga diatur tentang hubungan kita kepada sesama manusia dan juga kepada alam sekitar termasuk hewan, tumbuhan dan lingkungan alam. Hal ini juga bertujuan

untuk menjaga harmonisasi alam sebagai habitat manusia. sehingga manusia tidak bisa seenaknya saja memperlakukan alam.

Kebutuhan akan materi ini oleh waria juga dirasakan dengan memberikan jawaban ketika survei sebanyak 61,2% untuk level sangat membutuhkan, 37,9% dengan level butuh dan ternyata ada jawaban negatif yang menyatakan ketidak butuhan waria terhadap materi ini sebanyak 0,9%. Satu jumlah yang kecil tetapi tetap memberikan gambaran tentang kebutuhan dakwah bagi waria. Di bawah ini akan disajikan hasil penelitian tentang kebutuhan materi ini bagi waria di Provinsi Bengkulu:

Akhlik terhadap alam sekitar (hewan, tumbuhan dan lingkungan alam)
116 jawaban



3. Metode dakwah yang sesuai bagi waria

Metode dakwah merupakan cara da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Penggunaan metode dakwah yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah yang dilakukan. Sehingga sangat penting utnuk mengetahui metode dakwah apa yang

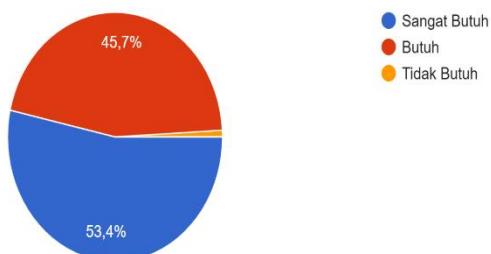
sesuai versi mad'u. Termasuk juga untuk waria sebagai mad'u dakwah yang spesial.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode yang konvensional ketika kita memaknai dakwah sebagai sebuah kegiatan tabligh. Bagaimana da'i menyampaikan secara verbal pesan-pesan dakwahnya akan sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah yang dilakukan. Bagi sebagian orang ini masih menjadi metode yang disukai. Tapi ada sebagian yang sudah mulai bosan dengan metode konvensional ini. walaupun dakwah tetap tidak akan bisa lepas atau meninggalkan metode ini sebagai satu metode yang khas bagi syi'ar.

Bagaimana dengan waria? Apakah mereka menyukai metode dakwah dengan ceramah? Jawabannya ada di hasil survei. Hasil survei memperlihatkan bahwa waria masih tetap menyukai metode ceramah ini dengan level sangat membutuhkan sebanyak 53,4. Artinya lebih dari setengah responden. Kemudian pada level butuh sejumlah 45,7%. Sisanya sebanyak 0,9% menjawab tidak membutuhkan metode ceramah ini. mungkin untuk mereka yang menolak metode ini sudah mulai beralih pada metode dakwah lain yang dirasa cocok dengannya.

Ceramah
116 jawaban

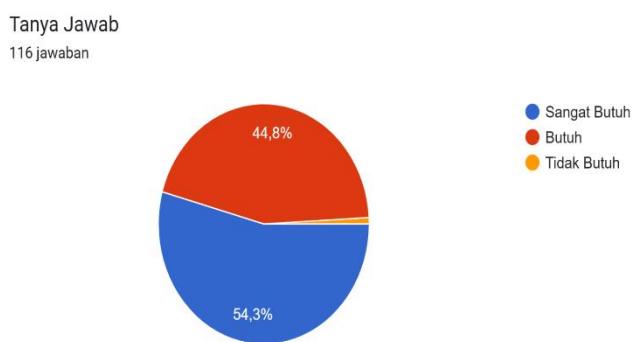


b. Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya bukan metode *single* yang dilakukan.

Biasanya setelah ceramah kemudian dilakukan tanya jawab seputar materi yang baru saja dipelajari. Metode ini memberikan kesempatan kepada mad'u untuk menanyakan lebih lancut hal-hal yang tidak atau belum dipahaminya dalam penyampaian da'i sebelumnya. Atau bahkan kadang masalah lain yang tidak berkaitan dengan materi yang disampaikan da'i tetapi menurut mad'u mereka mebutuhkan jawabannya dari da'i atau Ustad ustadzahnya.

Bagi waria sendiri metode ini masih dibutuhkan dengan level sangat butuh sebanyak 54,3%. Artinya masih menjadi metode yang sesuai bagi waria. 44,8% menyatakan butuh dan 0,9% sisanya menyatakan tidak membutuhkan metode tanya jawab ini.



c. Metode Dialog (*Sharing*)

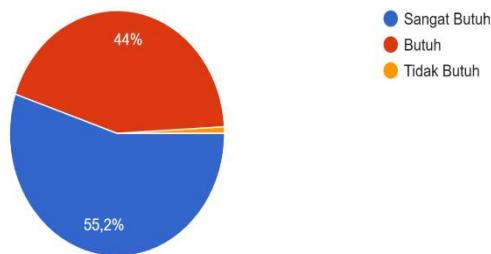
Metode ini memiliki kelebihan bahawa dia terkesan tidak menggurui. Memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mad'u menyampaikan keluh kesahnya. Kemudahan baru ditanggapi oleh

da'i. Dengan metode ini mad'u merasa ada penghormatan atau penghargaan yang tinggi dari da'i dengan mau mendengarkan apa-apa yang disampaikan oleh mad'u.

Hasil survei memperlihatkan bahwa sebagian besar sangat menyukai atau membutuhkan metode ini dengan jumlah mencapai 55,2%. Kemudian pada level di bawahnya menyukai atau membutuhkan sebanyak 44%. Sisanya 0,8% menyatakan tidak menyukai atau membutuhkan metode ini.

Dialog (Sharing)

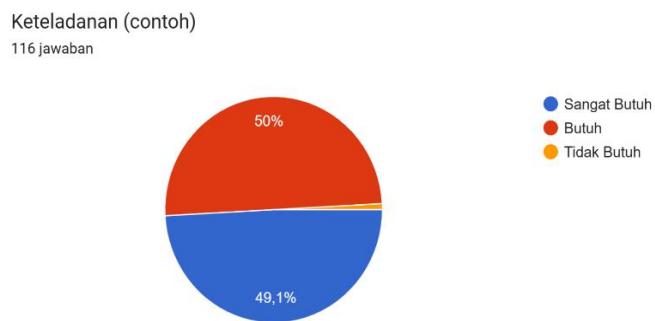
116 jawaban



d. Metode Keteladanan (Contoh)

Metode ini adalah metode dakwah yang dilakukan dengan perilaku. Da'i menggunakan dirinya sebagai model perilaku yang akan diobservasi dan ditiru oleh mad'u. Ini adalah metode yang membutuhkan *effort* yang lebih untuk melakukannya. Karena ketika da'i melakukan contoh dengan kurang tepat maka contoh itu akan ditiru oleh mad'unya. Da'i harus memiliki konsistensi yang tinggi untuk dapat menggunakan metode dakwah ini.

Sebanyak 49,1% dari responden waria dari hasil survei menyatakan sangat membutuhkan metode dakwah ini. 50% menyatakan butuh dan 0,9% menyatakan tidak membutuhkan metode keteladanan ini.



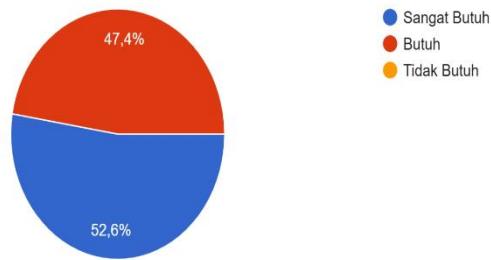
e. Metode Muhasabah

Metode muhasabah dilakukan dengan tanpa kesan untuk menggurui mad'u. Hal yang dibidik adalah kesadaran diri dari mad'u untuk melakukan perubahan secara suka rela dalam dirinya. Sehingga mad'u merasa bahwa perubahan apa yang dilakukannya atas dasar keinginannya sendiri dengan penuh kesadaran. Teknik-teknik persuasif menjadi kunci dalam metode ini.

Hasil survei menyatakan bahwa 52,6% sangat membutuhkan metode ini dalam proses dakwah dan 47,4% menyatakan kebutuhannnya dalam level butuh. Tidak ada yang menyatakan penolakan mdengan metode ini.

Muhasabah Diri (introspeksi diri)

116 jawaban



4. Media Dakwah yang disukai atau suka diakses waria dalam proses dakwah

Media menjadi alat bantu yang digunakan da'i dalam proses dakwah. Media ,emiliki fungsi untuk mempermudah pesan-pesan dakwah sampai keada mad'u. Ada tiga kategorisasi besar untuk media dakwah yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Dengan perkembangan jaman media dakwah juga berkembang dengan mengikuti kemajuan teknologi merambah pada media yang menggunakan basis internet seperti media sosial dan web-web dakwah yang biasanya dimiliki oleh lembaga dakwah.

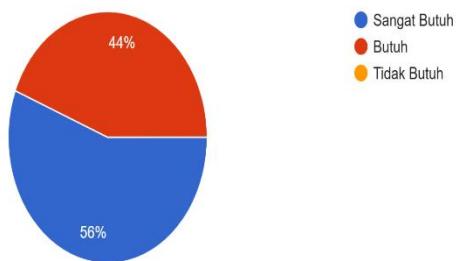
a. Media Sosial (IG, FB, Twitter, Tik tok dll)

Pengguna media sosial di Indonesia sangat tinggi dari berbagai tahapan usia mulai dari anak-anak sampai lansia menggunakannya. Oleh karena itu media sosial menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesann dakwah. Begitu juga bagi waria. Bahkan waria sendiri memiliki media sosial khusus untuk mereka melakukan aktivitas kewariaannya.

Survei memperlihatkan akses waria dalam proses dakwah dengan mnggunakan media sosial. Sebanyak 56% menyatakan

sangat membutuhkan untuk mengakses dakwah melalui media sosial yang mereka punya apakah itu facebook, Instagram, Tik Tok, Twitter atau X dan wa grup dan lain-lain. Sisanya mereka sebanyak 44% menyatakan butuh

Media sosial (FB, Ig, X, Tik Tok, Telegram dll)
116 jawaban



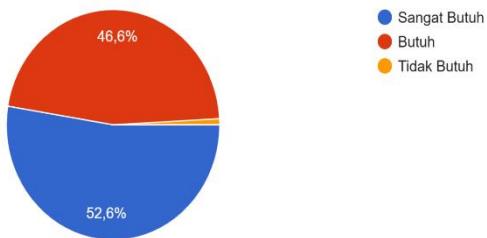
b. Media online (web-web dakwah)

Lembaga-lembaga dakwah sekarang sudah mulai berbenah dengan membuat website dakwah sebagai media dakwahnya. Contohnya NU dengan NU onlinenya, Muhammadiyah dengan web Muhammadiyahnya, Dompet Du'afa, pondok-pondok pesantren dengan web mereka. Bahwa mengikuti perkembnagn jaman adalah keniscayaan termasuk juga bagi pelaku dakwah.

Waria sebagai mad'u dakwah juga menyatakan lewat survei bahw mereka membutuhkan media online dalam mengakses dakwah yang berbasis internet. Ada sebanyak 52,6% menyampaikan sangat membutuhkan media online untuk mengakses dakwah. 46,6%

menyatakan butuh dan 0,8% menyatakan tidak membutuhkan web-web online sebagai media dakwahnya.

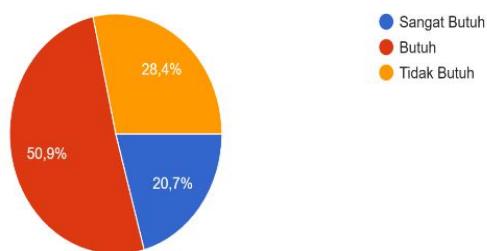
Media online (media berbasis internet misal website dakwah)
116 jawaban



c. Radio

Media ini sudah mulai tidak begitu diminati oleh mad' u dakwah. Dengan kemajuan teknologi, radio sudah dianggap ketinggalan zaman dibandingkan dengan media online atau media sosial. Dari hasil survei didapati bahwa 20,7% masih sangat butuh dengan radio sebagai media dakwah, 50,9% menyampaikan butuh dan 28,4% menyampaikan penolakannya atas radio sebagai metode dakwah

Radio
116 jawaban

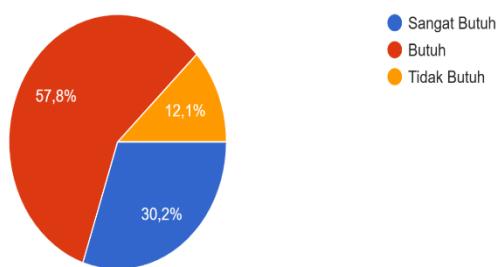


d. Televisi

Televisi juga sudah mulai ditinggalkan apalagi untuk Generasi Z yang memang merupakan generasi internet. Mereka lebih menyukai media online sesuai dengan jiwa mereka. Walaupun sekarang juga setiap stasiun TV sudah memiliki saluran onlinenya. Masyarakat sekarang sudah mulai mengakses siaran-siaran streaming TV itu dengan pertimbangan fleksibilitas. Karena kalau menonton TV fisik mereka harus berada dalam satu ruangan khusus. Sedangkan ketika live-live streaming bisa diakses dimana saja tanpa ada batasan waktu dan tempat.

Dari hasil penelitian, sebanyak 57,8 masih membutuhkan TV sebagai media mengakses dakwah. 30,2% menyatakan sangat membutuhkan dan 12% menyatakan tidak membutuhkan TV sebagai media mengakses dakwah.

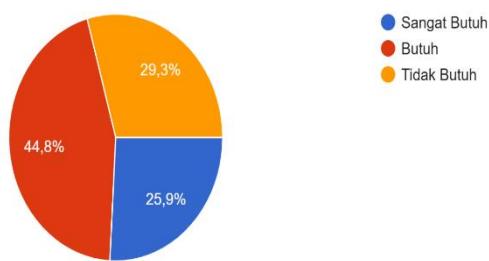
Televisi
116 jawaban



e. Buku/Majalah

Buku adalah media dakwah yang paling klasik dibandingkan dengan media dakwah yang lain. Tapi memang mad'u tertentu saja yang mengakses dakwah melalui media ini. biasanya mad'u yang memiliki basic akademis yang akan mengakses dakwah lewat buku. Waria dengan tingkat pendidikan yang masih minim akan lebih memilih meengakses dakwah lewat media yang lain dibandingkan dengan membaca buku. Hasil penelitian juga menyatakan tentang hal ini. ada 29,3% responden waria menyatakan penolakannya untuk media buku/majalah ini. 44,8% masih setia dengan buku dengan menyatakan bahwa mereka butuh dan bahkan 25,9% sangat butuh dengan media buku/majalah.

Buku/ Majalah
116 jawaban



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil survei kebutuhan dakwah waria di Provinsi Bengkulu dengan mengambil dua kota kabupaten yaitu Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong sebagai basis waria di Provinsi Bengkulu maka kesimpulan yang bisa diambil adalah:

1. Dari aspek sosok da'i, mad'u waria sebagian besar menyatakan membutuhkan da'i yang rendah hati, ramah, tidak egois, penuh pengertian, lembut, disiplin, berakhlak mulia, berpandangan luas, memiliki kemampuan keterampilan komunikasi, kemampuan penguasaan diri, kemampuan pengetahuan agama, kemampuan pengetahuan psikologi dan kemampuan pengetahuan umum dengan prosentase sangat membutuhkan lebih dari setengah responden dan kurang dari setengah menyatakan butuh.
2. Pada aspek materi dakwah responden waria juga menyatakan membutuhkan ketiga materi dakwah baik aqidah, syariah maupun akhlak dengan tingkat kebutuhan sangat butuh sebagian besar responden dan tingkat butuh kurang dari setengah responden dan hanya sebagian kecil saja yang menyatakan tidak membutuhkan pada beberapa aspek dari materi dakwah.
3. Sebagian besar waria menyatakan sangat membutuhkan metode-metode dakwah seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, dan

muhasabah diri, kurang dari setengah menyatakan butuh dan sebagian kecil saja menyatakan penolakan pada beberapa metode dakwah

4. Pada segi media dakwah, media sosial dan media dakwah berbasis online seerti web dakwah sangat dibutuhkan oleh sebagian besar waria dengan penjabaran lebih dari setengah menatakan sangat butuh dan kurang dari setengah menyatakan butuh. Pada media Televisi dan radio lebih dari setengah menyampaikan butuh dan kurang dari setengah menyampaikan sangat butuh dan penolakannya terhadap media TV dn radio. Untuk buku/majalah kurang dari setengah menyampaikan butuh begitu juga sangat butuh dan kurang dari setengah juga melakukan penolakan.

B. Rekomendasi

1. Perlu penelitian lanjutan secara kualitatif untuk bisa *mengexplore* alasan kebutuhan dan penolakan waria dengan masing-masing unsur dakwah tersebut
2. Perlu ada perhatian serius terhadap kebutuhan dakwah yang dimiliki waria oleh para raktisi dakwah sehingga hak waria untuk mengakses dakwah dengan baik dan nyaman bisa terpenuhi
3. Perlu menyusun strategi dakwah khusus untuk waria berdasarkan pada kebutuhan dakwah waria untuk masing-masing unsur.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujieb. *Kamus Ilmu Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Aliyudin, Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2010): 181–196.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Text Revision (DSM-IV TR)*. Washington: APA, 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Atman, Sayuti, and Finsa Adhi. "Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal." *A-Misbah* 16, no. 2 (2020): 266–282.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bagas, Muhammad Ali. "Islamic Guidance and Counseling in Developing Religious Practice Transgender." *International Journal of Applied Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2021): 15–21.
- Bahri, Fathul. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Para Da'i*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Effendi, Sofyan, and Chris Manning. *Prinsip-Prinsip Analisis Data, Metode Penelitian Survai (Edisi Revisi)*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Hariyanto. "Relasi Kredibilitas Da'ī Dan Kebutuhan Mad'ū U." *Journal Tasâmuh* 16, no. 2 (2018): 61–82.
- Hasan Shaleh. *Studi Islam Dan Pengembangan Wawasan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Ismail, A. Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2000.
- Makbuloh Deden. *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Moh. Rosyid. "Paradigma Dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria Di Kota Kudus)." *Analisis* XII, no. 1 (2012).
- Muna, Rauzatul. "(Studi Terhadap Dai Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)." UIN Ar-Raniry, 2019.

- Munir, M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- . *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Puspitasari, Vina. “Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria Di Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagar Alam.” *Media Sosiologi: Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya* 25, no. 1 (2017): 85–94.
- RI, Kementerian Kesehatan. *Laporan Estimasi Populasi Beresiko Terinveksi HIV Di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta, 2020.
- Riyadi, Abdul Kadir, Mutimmatul Faidah, and Husni Abdullah. “RELIGIUSITAS Dan KONSEP DIRI KAUM WARIA.” *Jsgt* 04, no. 01 (2013): 1–14.
- Rustandi, Ridwan. “Dakwah Komunitas Di Pedesaan Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi.” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 305–326.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Susanto, Dedy. “Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang.” *Dimas* 14, no. 1 (2014): 159–185.
- Umdatul Hasanah. *Ilmu Dan Filsafat Dakwah*. Sserang Banten: Fseipress, 2013.
- Zaidallah, Alwisral Imam. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.